

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kelurahan Tamantirta merupakan kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelurahan ini berjarak dari Kota Yogyakarta sekitar 7 km dengan menyusuri jalan Reng Road. Kelurahan Tamantirta terdiri dari 10 padukuhan.

Kelurahan Tamantirta masuk dalam wilayah kerja Puskesmas Kasihan I Bantul. Puskesmas Kasihan I ini mempunyai beberapa unit pelayanan diantaranya yaitu ruang pendaftaran, Poli lansia, Poli KIA, ruang bersalin, Poli gigi, Laboratorium, Apotik. Pengelola Posyandu adalah pengurus yang dibentuk oleh warga yang berasal dari kader PKK, tokoh masyarakat formal dan informal serta kader kesehatan yang ada di wilayah pedukuhan. Sasaran Posyandu adalah bayi berusia kurang dari 1 tahun, balita usia 1 sampai dengan 5 tahun, ibu hamil, ibu menyusui, wanita usia subur. Tujuan Posyandu di Kelurahan Tamantirta meliputi kesehatan ibu dan anak, KB, imunisasi, peningkatan gizi, penanggulangan diare. Pada pelaksanaan Posyandu melibatkan petugas Puskesmas Kasihan I. Kegiatan penyuluhan tentang pentingnya pijat bayi bagi pertumbuhan bayi pernah dilakukan oleh tenaga kesehatan dari Puskesmas Kasihan I.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, status ekonomi dan pekerjaan yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kelurahan
Tamantirta, Kabupaten Bantul
Mei 2013

Karakteristik	Frekuensi	Prosentase
Umur		
20-35 tahun	29	69,0
> 35 tahun	13	31,0
Pendidikan		
SD	3	7,1
SMP	19	45,3
SMA	16	38,1
PT	4	9,5
Status ekonomi		
Penghasilan < Rp 993.484	31	73,8
Penghasilan $\geq$ Rp 993.484	11	26,2
Pekerjaan		
PNS	2	4,8
Wiraswasta	4	9,5
Swasta	11	26,2
Tidak bekerja	25	59,5
Jumlah	42	100

Sumber : Data primer tahun 2013

Tabel 4.1. menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 29 orang (69%). Pendidikan responden sebagian besar adalah SMP sebanyak 19 orang (45,3%). Status ekonomi responden sebagian besar adalah berpenghasilan < Rp 993.484 sebanyak 18 orang (42,9%). Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 25 orang (59,5%).

3. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan ibu tentang pijat bayi pada ibu bayi di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi
Pada Ibu Bayi di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul
Mei 2013

Tingkat Pengetahuan tentang Pijat Bayi	Frekuensi	Prosentase
Baik	13	31,0
Cukup	13	31,0
Kurang	16	38,0
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer tahun 2013

Tabel 4.2. menunjukkan sebagian besar ibu bayi di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang pijat bayi, yaitu sebanyak 16 orang (38%) dan prosentase yang seimbang antara ibu pengetahuan baik dan ibu pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 13 orang (31%).

4. Perilaku Ibu Mencari Pelayanan Pijat Bayi

Hasil penelitian perilaku ibu mencari pelayanan pijat bayi di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Perilaku Ibu Mencari Pelayanan Pijat Bayi
di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul
Mei 2013

Perilaku Ibu Mencari Pelayanan Pijat Bayi	Frekuensi	Prosentase
Positif	19	45,2
Negatif	23	54,8
Jumlah	42	100

Sumber : Data Primer, 2013

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa sebagian besar ibu di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul memiliki perilaku negatif dalam mencari pelayanan pijat bayi, yaitu sebanyak 23 orang (54,8%).

5. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu Mencari Pelayanan Pijat Bayi

Tabulasi silang dan hasil uji statistik hubungan pengetahuan tentang pijat bayi dengan perilaku ibu mencari pelayanan pijat bayi di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul disajikan pada tabel berikut:

Tabulasi silang dan hasil uji statistik menurut tingkat pengetahuan baik kurang tentang pijat bayi dengan perilaku ibu mencari pelayanan pijat bayi di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4. Tabulasi Silang dan Uji Statistik Tingkat Pengetahuan Baik Kurang dan Cukup Kurang dengan Perilaku Ibu Mencari Pelayanan Pijat Bayi di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul
Mei 2013

Pengetahuan	Perilaku mencari pelayanan pijat bayi				Total		X ² Hitung	p- value
	Positif		Negatif					
	f	%	F	%	f	%		
Baik	10	34,5	3	10,3	13	44,8	12,272	0,000
Kurang	2	6,9	14	48,3	16	55,2		
Total	12	41,4	17	58,6	29	100		
Cukup	7	24,1	6	20,7	13	44,8	5,729	0,017
Kurang	2	6,9	14	48,3	16	55,2		
Total	9	31,0	20	69,0	29	100		

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Tabel 4.4 menunjukkan ibu yang memiliki pengetahuan tentang pijat bayi baik sebagian besar memiliki perilaku positif dalam mencari pelayanan pijat bayi sebanyak 10 orang (34,5%). Ibu dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki perilaku negatif dalam mencari pelayanan pijat bayi sebanyak 14 orang (48,3%).

Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pijat bayi dengan perilaku ibu mencari pelayanan pijat bayi di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul.

Tabulasi silang dan hasil uji statistik menurut tingkat pengetahuan cukup kurang tentang pijat bayi dengan perilaku ibu mencari pelayanan pijat bayi di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4 menunjukkan ibu yang memiliki pengetahuan tentang pijat bayi cukup sebagian besar memiliki perilaku positif dalam mencari pelayanan pijat bayi sebanyak 7 orang (24,1%). Ibu dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki perilaku negatif dalam mencari pelayanan pijat bayi sebanyak 14 orang (48,3%).

Hasil uji *chi square* diperoleh *p-value* sebesar $0,017 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan tentang pijat bayi dengan perilaku ibu mencari pelayanan pijat bayi di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pijat Bayi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul sebagian besar memiliki pengetahuan kurang tentang pijat bayi sebanyak 16 orang (38,1%). Hasil penelitian ini berbeda dengan Aji (2008) yang menunjukkan bahwa persepsi ibu tentang pijat bayi sebagian besar adalah baik. Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Aji (2008) disebabkan oleh perbedaan karakteristik pendidikan responden. Pada penelitian Aji (2008) sebagian responden berpendidikan SMA sedangkan pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah SMP.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan Wahyuni (2006) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang pijat bayi sebagian besar adalah baik. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian Wahyuni (2006) disebabkan oleh perbedaan karakteristik pendapatan dan pekerjaan responden. Pada penelitian Wahyuni (2006) sebagian besar responden berpendapatan menengah dan bekerja sebagai karyawan swasta sedangkan pendapatan responden dalam penelitian ini adalah di bawah UMR dan sebagian besar responden tidak bekerja. Hasil penelitian ini juga terdapat pada pendidikan SMP dengan pengetahuan kurang dengan sikap positif disebabkan responden mengikuti perilaku orang lain atau mengikuti anjuran petugas kesehatan dan didapatkan pada pendidikan SMP pengetahuan baik dengan sikap negatif

disebabkan faktor ekonomi keluarga yang rendah. Hasil penelitian ini juga diketahui pada pendidikan SMA pengetahuan baik dengan sikap negatif disebabkan adanya faktor ekonomi yang rendah dan ibu bayi tersebut sibuk dengan pekerjaannya.

Pengetahuan ibu yang kurang dipengaruhi oleh faktor pendidikan responden yang sebagian besar masih berpendidikan SMP sebanyak 19 orang (45,3%). Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Kondisi ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Depkes RI (2007), pendidikan yang dijalani seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, dengan kata lain seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional, umumnya terbuka untuk menerima perubahan atau hal baru dibandingkan dengan individu yang berpendidikan lebih rendah.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan responden adalah status ekonomi yang sebagian besar < Rp 993.484 sebanyak 31 orang (73,8%). Menurut Soekanto (2000) salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah sosial ekonomi. Bila ekonomi keluarga baik, maka tingkat pengetahuan meningkat. Banyaknya responden yang berpendapatan rendah (dibawah upah minimum regional) mengakibatkan kurangnya kemampuan untuk memperoleh sarana meningkatkan pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang pijat bayi.

Latar belakang pekerjaan responden yang sebagian besar tidak bekerja sebanyak 25 orang (59,5%) juga turut mempengaruhi rendahnya pengetahuan responden. Orang-orang yang bekerja biasanya mempunyai wawasan yang lebih luas dibandingkan orang yang tidak bekerja. Sumber informasi baru bagi mereka akan lebih mudah diperoleh dibandingkan bagi yang tidak bekerja di luar rumah. Mereka bisa mendapatkan informasi di jalanan, tempat kerja dan sebagainya. Hal ini didukung oleh teori Notoatmodjo (2010), bahwa pekerjaan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Lingkungan

pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Perilaku Ibu Mencari Tempat Pelayanan Pijat Bayi

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar ibu di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul memiliki perilaku negatif dalam mencari pelayanan pijat bayi, yaitu sebanyak 23 orang (54,8%). Hasil penelitian ini berbeda dengan Aji (2008) yang menunjukkan bahwa perilaku dalam menerapkan pijat bayi sebagian besar adalah positif. Perbedaan hasil penelitian ini dengan hasil penelitian Aji (2008) disebabkan oleh perbedaan karakteristik pendidikan, pendapatan dan pekerjaan responden. Pada penelitian Aji (2008) sebagian responden berpendidikan SMA, sebagian besar responden berpendapatan menengah dan pekerjaan responden sebagian besar adalah karyawan swasta sedangkan dalam penelitian ini pendidikan responden sebagian besar adalah SMP, pendapatan responden sebagian besar di bawah UMR dan sebagian besar responden tidak bekerja.

Banyaknya ibu yang memiliki perilaku negatif disebabkan faktor pendidikan ibu yang sebagian besar masih rendah, yaitu SMP sebanyak 19 orang (45,3%). Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikiran serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah, dengan perkataan lain, orang yang berpendidikan rendah akan mengalami hambatan dalam menerima dan mencerna ide-ide atau gagasan baru. Ini bisa membuktikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang dapat melakukan perilaku positif dalam mencari pelayanan pijat bayi. Hal ini sesuai dengan Green (1980) dalam Notoatmodjo (2007) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi untuk berperilaku.

Faktor lain yang mempengaruhi perilaku ibu mencari pelayanan pijat bayi adalah status ekonomi responden yang sebagian besar dibawah upah minimum regional (< Rp 993.484) sebanyak sebanyak 31 orang (73,8%). Apabila penghasilan keluarga rendah maka mereka akan sulit memenuhi kebutuhan dengan optimal termasuk dalam mencari pelayanan kesehatan. Hal

ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2007) bahwa Ketersediaan fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan merupakan faktor pendukung perilaku seseorang.

Faktor pekerjaan responden yang sebagian besar tidak bekerja sebanyak 25 orang (59,5%) juga mempengaruhi perilaku mencari pelayanan pijat bayi. Pekerjaan akan mempengaruhi perilaku mencari pelayanan pijat bayi, selain itu pekerjaan mempengaruhi banyak sedikitnya informasi yang diterima, dengan demikian informasi tersebut dapat digunakannya untuk mencari pelayanan kesehatan. Jenis pekerjaan seseorang juga mempengaruhi pendapatan keluarga yang akan mempunyai dampak terhadap pola hidup sehari-hari diantaranya dalam mencari pelayanan pijat bayi.

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pijat Bayi dengan Perilaku Ibu Mencari Tempat Pelayanan Pijat Bayi

Hasil tabulasi silang tingkat pengetahuan baik kurang tentang tentang pijat bayi menunjukkan ibu yang memiliki pengetahuan tentang pijat bayi baik sebagian besar memiliki perilaku positif dalam mencari pelayanan pijat bayi sebanyak 10 orang (34,5%). Ibu dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki perilaku negatif dalam mencari pelayanan pijat bayi sebanyak 14 orang (48,3%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pijat bayi dengan perilaku ibu mencari pelayanan pijat bayi di Kelurahan Tamantirta, Kabupaten Bantul ditunjukkan dengan *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$.

Hasil tabulasi silang tingkat pengetahuan cukup kurang tentang tentang pijat bayi menunjukkan ibu yang memiliki pengetahuan tentang pijat bayi cukup sebagian besar memiliki perilaku positif dalam mencari pelayanan pijat bayi sebanyak 7 orang (24,1%). Ibu dengan pengetahuan kurang sebagian besar memiliki perilaku negatif dalam mencari pelayanan pijat bayi sebanyak 14 orang (48,3%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang pijat bayi dengan perilaku ibu mencari pelayanan pijat bayi di Kelurahan

Tamantirta, Kabupaten Bantul ditunjukkan dengan *p-value* sebesar $0,017 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Aji (2008) yang menunjukkan ada hubungan antara persepsi ibu tentang pijat bayi dan perilaku ibu dalam menerapkan pijat bayi.

Pengetahuan merupakan salah satu pendorong seseorang untuk merubah perilaku atau mengadopsi perilaku baru. Pengetahuan tentang pijat bayi merupakan faktor yang menentukan seorang ibu dapat merubah negatif dalam mencari pelayanan pijat bayi ke perilaku positif. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar baik pendidikan formal maupun informal. Seseorang yang berpengetahuan tinggi/memadai dalam masalah-masalah kesehatan, diharapkan dapat berperilaku hidup sehat. Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), seseorang harus tahu terlebih dahulu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi diri individu maupun keluarganya menurut Notoatmodjo (2003) dalam buku (Wawan, dan Dewi, 2010).

Apabila pengetahuan yang dimiliki individu tersebut juga diikuti dengan urutan perubahan perilaku sesuai dengan yang ada di teori yaitu menurut penelitian Rogers (1974) dalam Notoatmodjo (2003) maka individu tersebut dapat menerapkan perilaku hidup sehat termasuk perilaku dalam mencari pelayanan pijat bayi. Hal ini sesuai teori Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan merupakan faktor predisposisi terbentuknya perilaku, dengan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran dan akhirnya akan menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Pengetahuan yang diperoleh secara baik akan membentuk perilaku yang baik pula. Masih menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan factor yang penting untuk terbentuknya perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah tidak dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku mencari pelayanan pijat bayi, meliputi: sikap, kepercayaan, tradisi, ketersediaan sarana dan prasarana serta sikap dan perilaku petugas kesehatan. Hal ini karena perilaku masyarakat yang telah menjadi budaya dan kepercayaan dalam kelompok masyarakat. Kebanyakan dari warga disekitar tidak mengetahui tentang informasi jika telah ada praktik pijat bayi di tempat praktik tenaga kesehatan dan pusat kesehatan, dan ibu sudah biasa memijatkan anak-anaknya ke dukun bayi, hal ini dapat dilihat dengan masih banyaknya ibu yang datang ke dukun bayi untuk memijatkan bayinya. Hal tersebut dikarenakan oleh kebudayaan yang masyarakat anut juga begitu kental.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA